

Penerapan Konsep Tri Hita Karana pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar

Ida Ayu Made Desy Yuliasuti^{1*}), Ikaputra²

1, 2. Program Studi Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika No.2, Senolowo, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: zonaego@gmail.com*), ikaputra@ugm.ac.id

*) *Corresponding author*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima 09-04-2025 Disetujui 15-05-2025 Tersedia <i>online</i> 01-08-2025</p> <p>Kata kunci: Tri Hita Karana, arsitektur tradisional Bali, Gereja Katedral Denpasar.</p>	<p>Arsitektur tradisional Bali merupakan wujud warisan budaya yang sarat dengan nilai filosofis, termasuk konsep Tri Hita Karana sebagai dasar perancangan ruang dan bentuk bangunan. Konsep ini menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan; sesama manusia dan menjaga lingkungan yang direpresentasikan dalam bentuk tempat pemujaan (<i>parahyangan</i>), perumahan (<i>pawongan</i>), dan ruang terbuka (<i>palemahan</i>). Penelitian ini mengkaji penerapan konsep Tri Hita Karana pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar yang menggabungkan gaya Gotik Eropa dengan arsitektur tradisional Bali. Studi ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi faktor-faktor penerapan Tri Hita Karana pada arsitektur gereja, dan (2) membandingkan penerapannya sebelum dan sesudah proses renovasi. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana tidak hanya diterapkan dalam tata ruang dan bentuk fisik gereja, tetapi, pemilihan material lokal, dan penataan ruang liturgi yang harmonis dengan filosofi arsitektur Bali serta tercermin dalam proses renovasi melalui ritual adat Bali. Penerapan ini membuktikan bahwa bangunan gereja mampu menghadirkan harmoni antara nilai-nilai Katolik dan nilai kearifan lokal Bali, sekaligus memperkuat identitas arsitektur setempat dalam konteks modern.</p>
<p>Keywords: <i>Tri Hita Karana, traditional architecture of Bali, Cathedral Church Denpasar.</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Title: Implementation of the Tri Hita Karana Concept at the Holy Spirit Cathedral Catholic Church, Denpasar</p> <p><i>Traditional Balinese architecture is a form of cultural heritage that reflects philosophical values, including the Tri Hita Karana concept, which underpins spatial planning and architectural form. This concept emphasizes the balance of relationships between humans and God (parahyangan), among fellow humans (pawongan), and between humans and the environment (palemahan). This study examines the application of the Tri Hita Karana concept in the architectural design of the Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, which integrates Gothic European architecture with Traditional Balinese architectural elements. The research aims to: (1) identify the factors influencing the application of Tri Hita Karana in the church's architectural composition, and (2) compare its implementation before and after renovation. Using a descriptive qualitative method, data were collected through field observation, interviews, and visual documentation. The findings reveal that the Tri Hita Karana concept is not only reflected in spatial layout and architectural form but is also embodied in the renovation process through Balinese traditional rituals, local material selection, and the liturgical space arrangement, which aligns harmoniously with Balinese architectural philosophy. This study concludes that the church successfully integrates Catholic values with local Balinese wisdom, reinforcing the local architectural identity within a contemporary religious building.</i></p>

Pendahuluan

Arsitektur Tradisional Bali diwariskan secara turun-temurun dan dibangun berdasarkan aturan-aturan tradisional, baik tertulis maupun lisan. Keberadaan arsitektur ini diterima secara luas oleh masyarakat Bali karena dinilai selaras dengan nilai-nilai adat yang luhur dan dipercaya menciptakan keseimbangan dalam kehidupan (Gelebet et al., 1982). Arsitektur Tradisional Bali berlandaskan konsep Tri Hita Karana, yang memiliki 3 unsur yang bermakna, yakni *tri* bermakna tiga, *hita* bermakna sejahtera atau kebahagiaan, dan *karana* bermakna penyebab. Dengan demikian, Tri Hita Karana memiliki makna yakni tiga unsur yang menjadi penyebab terciptanya kebahagiaan (Wastika, 2005). Menurut Wastika (2005), konsep ini diterapkan secara menyeluruh dalam pengaturan fungsi ruang, tata letak, bentuk bangunan, hingga pemilihan material, dengan memperhatikan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan diaplikasikan dalam bentuk tempat pemujaan (*parahyangan*), hubungan sesama manusia yang di aplikasikan dalam bentuk perumahan (*pawongan*), dan menjaga keselarasan lingkungan dalam bentuk ruangan servis (*palemahan*).

Arsitektur Tradisional Bali tidak hanya berfokus pada tatanan ruang fisik, melainkan juga menyentuh aspek-aspek filosofis kehidupan. Salah satu prinsip penting dalam hal ini adalah pemahaman mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya melalui konsep Tri Hita Karana. Manusia (*bhuana alit*) dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta (*bhuana agung*). Keduanya saling mendukung dalam menciptakan keseimbangan hidup (Sudiarta, 2015). Dalam arsitektur, hubungan harmonis ini diibaratkan

seperti janin (*manik*) dalam rahim ibunya (*cecupu*), yang menggambarkan keterikatan, perlindungan, dan perkembangan yang berjalan seimbang (Sudiarta, 2015). Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, keseimbangan antara manusia dan lingkungannya menjadi kunci utama dalam membangun harmoni hidup. Dalam konteks ini, Tri Hita Karana menjadi landasan filosofis yang tidak hanya memperkuat jalinan hubungan sosial dan spiritual, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Sudiarta, 2015). Implementasi Tri Hita Karana dalam arsitektur tradisional Bali selalu dikaitkan dengan konsep Tri Mandala dan atau Sanga Mandala. Tri Mandala membagi ruang dalam tiga hierarki, yaitu *nista mandala* (area terluar), *madya mandala* (area tengah), dan *utama mandala* (area terdalam dan tersuci untuk peribadatan). Sanga Mandala ialah konsep pembagian sembilan zona yang disusun berdasarkan sumbu matahari (timur-barat) dan sumbu bumi (*kaja-kelod*) yang mengintegrasikan orientasi geografis dan spiritual (Suryada, 2012).

Pulau Bali dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Keberadaan komunitas Katolik yang cukup besar di Bali telah mendorong pembangunan berbagai gereja, salah satunya adalah Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Bangunan gereja ini menggabungkan elemen arsitektur gotik Eropa dengan arsitektur tradisional Bali yang tampak pada pemilihan material, ornamen, dan bentuk fasadnya. Kehadiran Gereja Katolik di Bali yang mengadaptasi karakteristik dan ciri khas arsitektur lokal mencerminkan adanya proses adaptasi budaya sekaligus pelestarian nilai-nilai kearifan lokal (Putra et al., 2017).

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana penerapan Konsep Tri Hita Karana pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Gaya gereja yang menggunakan arsitektur gotik Eropa digabungkan dengan gaya lokal Bali untuk memperlihatkan identitas khas Pulau Dewata. Identitas arsitektur lokal Bali diperlukan untuk memperkuat konteks bangunan di Bali, sebagaimana diterapkan pada bangunan Bali lainnya. Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar dibangun tahun 1993 dan selesai pada tahun 1998. Akan tetapi pada tahun 2011 gereja melakukan renovasi secara keseluruhan dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana dan arsitektur tradisional Bali. Pekerjaan renovasi tersebut selesai pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penerapan konsep Tri Hita Karana yang diintegrasikan dengan arsitektur Tradisional Bali dan mendapat temuan fakta bagaimana penerapannya sebelum dan setelah renovasi.

Gereja Katedral

Gereja merupakan tempat suci bagi umat Katolik, yang menjadi wadah persekutuan antara manusia dan Tuhan. Gereja bukan sekadar bangunan fisik, melainkan ruang bagi umat untuk menyampaikan rasa syukur dan menjalankan ritus keagamaan dalam nuansa kebersamaan dan kasih (Srisadono, 2012).

Gereja Katolik secara teologis dimaknai sebagai komunitas murid-murid Kristus yang dipersatukan oleh iman kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Gereja berfungsi sebagai tempat pertumbuhan iman, harapan, dan kasih terhadap Tuhan, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Secara fisik, dalam tradisi Katolik, tempat ibadah diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

a) Gereja Katedral sebagai pusat keuskupan.

b) Gereja Paroki yang melayani umat di wilayah lebih kecil.

c) Gereja Stasi sebagai tempat ibadah dengan aktivitas terbatas.

d) Kapel yang berukuran kecil dengan fungsi yang lebih sederhana.

Gereja Katedral berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat administrasi keuskupan dan kegiatan rohani umat Katolik di wilayahnya (Srisadono, 2012).

Tata Ruang Gereja Katedral

Menurut Srisadono (2012), dalam arsitektur gereja Katolik, ruang-ruang dibagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki makna simbolis dan fungsi liturgis, yaitu:

a) *Narthex*: ruang transisi sebelum memasuki ruang utama gereja, melambangkan proses penyucian diri.

b) *Nave*: area utama tempat jemaat berkumpul dan berdoa.

c) *Sanctuary*: bagian paling suci, tempat berlangsungnya perayaan Ekaristi, biasanya ditandai dengan posisi yang lebih tinggi dan altar sebagai pusatnya.

Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Tradisional Bali merupakan cerminan harmonisasi nilai agama, adat istiadat, dan lingkungan. Arsitektur ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali sebagai warisan yang diteruskan lintas generasi (Gelebet et al., 1982; Putra et al., 2017). Arsitektur tradisional Bali tidak hanya berupa bentuk fisik namun juga memiliki nilai spiritual, filosofis, dan simbolis. Bentuk bangunan, tata letak, material, hingga ornamen bangunan mencerminkan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sesuai konsep Tri Hita Karana.

Perubahan arsitektur dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer mencakup

aspek sosial dan budaya, sedangkan faktor sekunder meliputi iklim, material, teknologi, konstruksi, serta kondisi lahan (Rapoport, 1969). Tingkat perubahan bergantung pada peran elemen dalam sistem budaya, yang menurut Rapoport (1983) terbagi menjadi elemen inti, tambahan, dan pinggiran. Perubahan ini dapat berdampak pada tiga hal, yakni munculnya konsep baru, penguatan konsep yang ada, atau hilangnya konsep lama.

Konsep Tri Hita Karana

Menurut (Wardani et al., 2015), Tri Hita Karana merupakan filosofi hidup masyarakat Bali yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dan manusia dengan lingkungan yang diterapkan dalam bentuk *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Parahyangan

Merupakan sebuah tempat pemujaan yang digunakan oleh manusia untuk menghubungkan dirinya dengan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai pencipta alam semesta, sebagai asal usul, dan tujuan manusia. Hal ini diwujudkan dengan adanya tempat untuk membangun tempat-tempat suci atau sarana peribadahan (sakral) sebagai simbol kedekatan hubungan dengan Tuhan. Setiap umat beragama mempunyai tempat suci dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya (beribadah), sebagai tempat menjalin hubungan dengan sang pencipta. Dalam agama Hindu, *parahyangan* ditunjukkan melalui *tri kahyangan* atau tiga wahyu yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan yang terletak pada bagian suci kawasan tersebut. Tempat pemujaan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi, namun juga untuk memuja leluhur masing-masing keluarga. Makna dari konsep ini juga merupakan simbol penghormatan

terhadap keberadaan ciptaan Tuhan lain atau *niskala* yang tidak muncul sesuai dengan keyakinan bahwa sebagai manusia akan hidup berdampingan.

Pawongan

Merupakan tempat untuk manusia menghubungkan dirinya dalam kehidupan sosial, sehingga menciptakan kebaikan, kesenangan, dan keberlanjutan. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan tempat untuk menjalin hubungan dengan orang lain. *Pawongan* dalam tatanan arsitektur digambarkan sebagai rumah. Sistem rumah di Bali diatur dalam sistem desa adat. Merupakan kesatuan masyarakat dalam ikatan *tri kahyangan* (*parahyangan*) yang mempunyai wilayah tertentu dengan kesatuan tradisi sebagai suatu kelompok sosial. Masyarakat berperilaku sebagai satu kesatuan terhadap dunia luar dan bersifat turun-temurun. Secara tidak langsung, konsep ini selalu menjadi landasannya untuk memperkuat hubungan antar manusia yang bersifat mutlak.

Palemahan

Merupakan ekspresi hubungan manusia dan lingkungan dengan menciptakan ruangan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan seperti *telajakan*, ruang terbuka hijau, dan ruang servis lainnya. Hubungan manusia dengan lingkungan merupakan suatu hubungan timbal balik yang saling memengaruhi satu sama lain. Manusia memerlukan lingkungan untuk dapat bertahan hidup dan melanjutkan kehidupannya. Sebaliknya lingkungan hidup memerlukan manusia dalam proses pemeliharannya, salah satunya melalui upacara keagamaan, serta proses perlindungan dan pengelolaan yang baik.

Tri Hita Karana memiliki turunan konsep berupa Manik Ring Cecupu, Tri Mandala dan Sanga Mandala (Wardani et al., 2015).

Manik Ring Cecupu

Manusia (*bhuana alit*) dan alam semesta (*bhuana agung*) memiliki hubungan yang mendalam dalam pandangan budaya dan filsafat Bali. Konsep ini menggambarkan janin (*manik*) dalam rahim ibunya (*cecupu*) yang penuh dengan harmoni dan keselarasan. Konsep Manik Ring Cecupu mengajarkan agar manusia menghormati keseimbangan alam semesta. Kaitannya dengan penerapan dalam arsitektur tradisional Bali adalah mengingatkan manusia untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dalam melakukan perencanaan dan perancangan.

Tri Mandala

Berasal dari kata *tri* artinya tiga dan *mandala* artinya zona/ruang. Tri Mandala berarti suatu sistem tata ruang yang membagi suatu kawasan menjadi tiga zona dengan menerapkan salah satu sumbu yaitu sumbu matahari (timur-barat) atau sumbu bumi (*kaja-kelod*). Konsep ini pada dasarnya merupakan pedoman dalam pembagian lahan dalam perencanaan bangunan Bali. Dalam orientasi laut-gunung, Tri Mandala membagi kawasan menjadi tiga bagian, yaitu:

- (1) *Utama mandala* merupakan zona timur, yang berada di bagian hulu dan digunakan untuk kegiatan sakral/spiritual dengan tingkat kesucian yang tinggi.
- (2) *Madya mandala* adalah zona tengah, yang berada di tengah dan bersifat duniawi (sosial, ekonomi, dan rumah) atau profan/komunal dengan tingkat kemurnian sedang.
- (3) *Nista mandala* adalah zona barat, yang terletak di bagian hilir dan bersifat komersial atau jasa dengan tingkat kemurnian rendah.

Sanga Mandala

Terdiri dari kata *sanga* yang artinya sembilan dan *mandala* yang artinya

zona/ruang. Konsep Sanga Mandala menggabungkan sumbu bumi utara-selatan (*kaja-kelod*) dengan sumbu ritual, mencerminkan keseimbangan dalam tata ruang arsitektur tradisional Bali. Konsep ini berakar pada sembilan manifestasi Tuhan (*Dewata Nawa Sanga*), yang tersebar di delapan arah mata angin dengan satu di tengah sebagai penjaga keseimbangan alam semesta. Dalam penerapannya, Sanga Mandala digunakan sebagai dasar pembagian zonasi ruang dan penataan bangunan. Kegiatan utama yang membutuhkan ketenangan ditempatkan di *utamaning utama*, sedangkan aktivitas yang dianggap kotor berada di *nistaning nista*. Sementara itu, kegiatan lainnya diletakkan di area tengah atau *madya*, yang dikenal dengan pola *natah*.

Konsep ini diterjemahkan dalam arsitektur tradisional Bali melalui sistem zonasi seperti Tri Mandala dan/atau Sanga Mandala, serta simbolisme yang sarat makna dalam bentuk, tata ruang, dan material bangunan.

Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis penerapan konsep Tri Hita Karana dalam arsitektur tradisional Bali pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Lokasi penelitian terletak di Jalan Tukad Musi No.1, Denpasar Timur, Bali, dengan batas wilayah utara berbatasan dengan Jalan Tukad Musi I, batas wilayah timur dengan Jalan Tukad Musi, batas selatan dengan Jalan Tukad Musi II, dan batas wilayah barat dengan Jalan Katedral (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/vq3rDVNdEN6hvr378>,
diakses Januari 2025

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi foto. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar untuk memperoleh data empiris sesuai kondisi nyata. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yakni Romo Yoseph Babey (Pastor Katedral) dan Bapak Sofyan (sekretariat gereja) guna memperoleh informasi mendalam serta memahami perspektif mereka terkait objek penelitian. Hasil wawancara menjadi fakta temuan di lapangan terkait dengan faktor-faktor penerapan Tri Hita Karana pada gereja dengan arsitektur tradisional Bali dan bagaimana penerapan bentuk arsitektur gereja sebelum dan setelah tahap renovasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen yang telah ada sebagai sumber informasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto gereja secara langsung dan didukung dengan dokumen gambar kerja sebagai salah satu cara untuk memperoleh data visual tata ruang dan fasad gereja. Prosedur penelitian dengan teknik analisis data menggunakan analisis konten dan komparatif untuk melihat fenomenologi prinsip Tri Hita Karana (konsep Tri Mandala dan Nawa Sanga pada tata ruang gereja) dengan

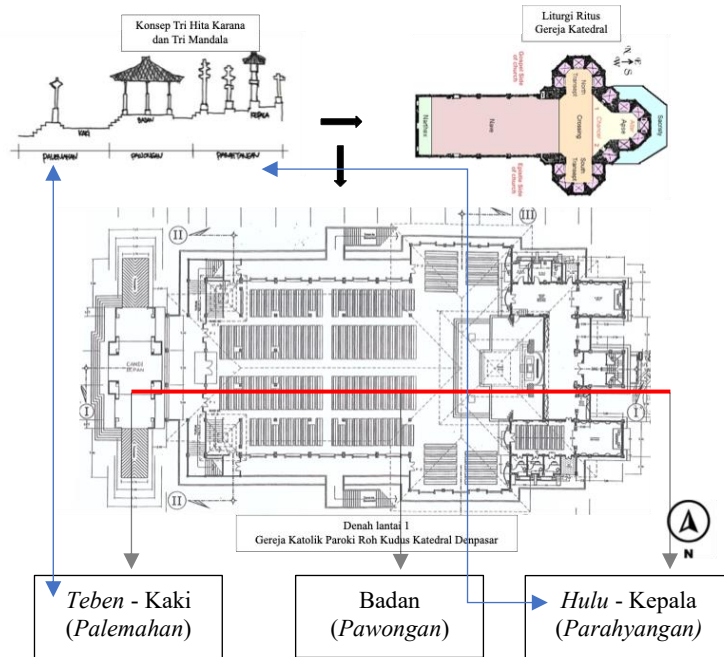
interpretasi arsitektur tradisional Bali (pada bentuk/fasad gereja).

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor penerapan Tri Hita Karana dalam arsitektur Tradisional Bali Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar

Bangunan gereja mengalami lokalisasi terhadap budaya lokal dengan mengadopsi elemen-elemen khas Bali tanpa mengubah fungsinya sebagai gereja. Hal ini mencerminkan upaya memadukan budaya barat dan Bali. Bangunan gereja tampak selaras dengan lingkungan sekitar. Ini menyebabkan gereja terasa lebih akrab di mata umat lokal dan masyarakat Bali.

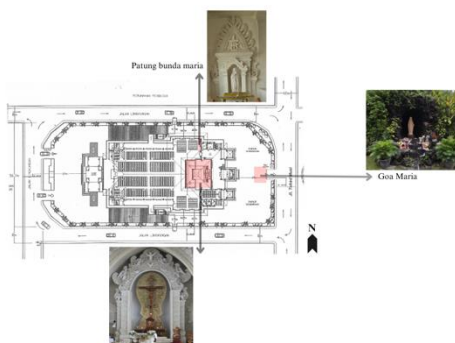
Penataan ruang gereja menggunakan pendekatan konsep Tri Hita Karana dan Tri Mandala. Arah altar, posisi elemen penting liturgi, serta area taman disusun berdasarkan prinsip keseimbangan dan keharmonisan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual budaya lokal Bali (Gambar 2). *Parahyangan* diterapkan dengan orientasi ruang ibadah menghadap ke arah timur, yang merupakan orientasi utama dalam membuat tempat suci di Bali. Arah timur diartikan sebagai lambang matahari terbit yang mengarah pada sumber kehidupan. Hal ini dipahami sebagai lambang awal yang baru dengan energi positif. Arah timur juga merupakan bagian *hulu* (bagian teratas) yang dianggap paling suci dalam tempat ibadah Hindu di Bali. Dalam tata ruang gereja ini, *hulu* (kepala) berada di bagian altar, *pawongan* berada pada bagian tengah sebagai ruang ibadah/tempat duduk jemaat dan *palemahan* berada di arah barat yang merupakan bagian *teben* (bagian terbawah) yang merupakan teras gereja.



Gambar 2. Skema penerapan konsep Tri Hita Karana dan Tri Mandala dengan liturgi pada denah Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar

Sumber: Hasil olahan dan analisis penulis, 2025

Altar Gereja dan patung Bunda Maria yang merupakan bagian paling suci diletakkan pada bagian utara dan timur (*kaja-kangin*), sedangkan Goa Maria terletak di sebelah timur (pada halaman gereja, berada satu garis lurus dengan altar). Sama halnya dengan filosofi penempatan tempat suci Hindu di Denpasar berdasarkan Nawa Sanga/arah mata angin (Gambar 3).



Gambar 3. Skema penerapan konsep Nawa Sanga pada layout Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi penulis, 2025

Selama proses renovasi gereja menggunakan ritual-ritual khas Hindu seperti upacara pembersihan hingga upacara mengucap syukur (*melaspas*) setelah selesai renovasi (Gambar 4). Hal ini mencerminkan bahwa renovasi gereja tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ritual dan spiritual mengikuti tata cara adat Bali demi menjaga kesucian tempat.



Gambar 4. Upacara *melaspas* Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar

Sumber: Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar, 1998

Membandingkan Penerapan Tri Hita Karana pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar Sebelum dan Setelah Renovasi

Identifikasi transformasi arsitektur gereja dilihat dengan variabel yang terdiri dari tapak dan ekspresi arsitektur dari tahun 1993-2017. Pemilihan variabel didasarkan pada adanya pembangunan secara bertahap, serta renovasi sebanyak dua kali yang menyebabkan transformasi pada bentuk fisik gereja. Berikut merupakan transformasi tapak yang membahas kondisi tapak pada awal pembangunan (1993-1998), serta tapak setelah renovasi (2011-2017).

Tapak Pembangunan Awal (1993-1998) Gereja ini terletak di kawasan permukiman, yang pada saat itu masih didominasi oleh lahan kosong. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada masa awal pembangunan, kawasan di sekitar gereja belum padat permukiman. Bangunan gereja memiliki orientasi menghadap ke timur dengan empat pintu masuk. Akses utama berada di sisi timur karena terhubung dengan Jalan Tukad Musi yang merupakan jalan utama. Pembangunan gereja dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan umat Katolik yang berdomisili di Bali, masyarakat sekitar, dan dibantu oleh pihak ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Proses pembangunan dimulai pada tahun 1993 dan selesai pada tahun 1998. Tapak gereja dibatasi oleh pagar setinggi 1 meter yang terbuat dari dinding batako yang mengelilingi seluruh area gereja. Pada saat itu vegetasi di sekitar gereja masih sedikit, sehingga bangunan gereja dapat terlihat secara jelas dari arah jalan (Gambar 7).



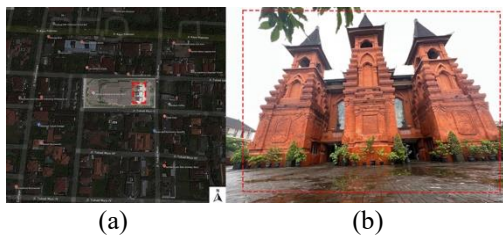
Gambar 7. Tapak Tahun 2007 (a); Fasad Tahun 2007 (b)

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/vq3rDVNdEN6hvr378>, diakses Januari 2025, dan arsip/dokumentasi Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, 2007

Tapak Renovasi Tahap 1 (Tahun 2011-2012)

Pada tahun 2011, dilakukan renovasi tahap pertama pada kompleks Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar. Renovasi meliputi penambahan gapura di sisi timur gereja (gapura sebagai wadah lonceng gereja dengan perpaduan arsitektur gotik Eropa pada bentuk atap, dan arsitektur tradisional Bali pada badan dan kaki). Penambahan elemen arsitektural ini dilakukan karena pada bagian timur merupakan fasad utama sekaligus akses masuk utama ke dalam gereja. Meskipun terdapat penambahan elemen, orientasi dan akses masuk utama gereja tidak mengalami perubahan. Lingkungan sekitar gereja menunjukkan perkembangan dengan ditandai adanya jumlah peningkatan permukiman dan keberadaan toko-toko di sekitarnya. Pagar gereja yang semula terbuat dari batako mulai diganti secara bertahap menggunakan bata merah. Selain itu, upaya penghijauan mulai dilakukan dengan penanaman pepohonan yang mengelilingi tapak. Renovasi ini merupakan bagian dari proses pembangunan gereja yang dilakukan secara bertahap (Gambar 8).

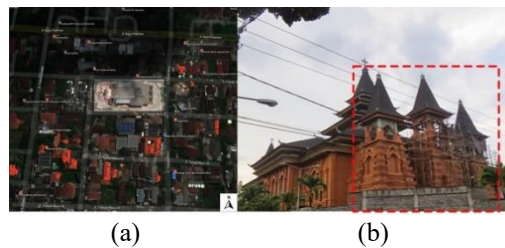


Gambar 8. Tapak Tahun 2012 (a); Fasad Tahun 2012 (b)

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/vq3rDVNdEN6hvr378>, diakses Januari 2025, dan dokumentasi penulis, 2025

Tapak Renovasi Tahap 2 (2015-2017)
Renovasi tahap kedua dilakukan pada tahun 2015-2017. Renovasi ini meliputi penambahan gapura di sisi barat gereja (gapura dengan arsitektur candi bentar dan detail arsitektur tradisional Bali; arsitektur Pura/Puri). Penambahan elemen arsitektural ini mengakibatkan perubahan orientasi bangunan. Akses utama gereja yang semula berada di sisi timur dialihkan ke sisi barat melalui Jalan Katedral. Perubahan ini dikarenakan pembangunan Goa Maria di bagian timur gereja yang kemudian dianggap sebagai area paling sakral sehingga tidak boleh dilalui oleh manusia maupun kendaraan. Perubahan orientasi ini menjadikan sisi barat gereja sebagai fasad utama sejak tahun 2017 hingga saat ini (masuk melalui arah barat menuju arah altar/timur, seperti penerapan arah mata angin masuk ke dalam Pura). Selain itu, lingkungan gereja juga mengalami perkembangan yang signifikan dengan meningkatnya kepadatan permukiman dan toko-toko di sekitar. Pembangunan pagar selesai pada tahun 2017 dengan diikuti penambahan berbagai jenis pepohonan di sekitar tapak sehingga menciptakan suasana yang asri dan sejuk. Renovasi tahap kedua ini sekaligus menjadi penutup dari rangkaian proses renovasi gereja yang ditandai dengan pentasbihan gereja dan Goa Maria pada tahun 2017 (Gambar 9).



Gambar 9. Tapak tahun 2017 (a), fasad tahun 2017 (b), Goa Maria (c)

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/vq3rDVNdEN6hvr378>, diakses Januari 2025, dan dokumentasi penulis, 2025

Transformasi pada Ekspresi Arsitektur

Sejak awal pembangunan, yaitu tahun 1993-2017, bentuk bangunan gereja menggunakan arsitektur Gotik Eropa. Atap gereja dirancang dengan bentuk runcing seperti menara dengan kemiringan sudut sekitar 75° . Hal ini yang menjadi salah satu ciri khas dari gaya arsitektur Gotik Eropa. Bagian dinding menggunakan material batako yang dipleseter dengan acian, kemudian diselesaikan dengan *finishing* cat warna putih. Tampilan fasad gereja pada masa tersebut masih sangat sederhana, jauh dari kesan megah yang umumnya melekat pada bangunan gereja katedral. Jendela dan pintu berbentuk lengkung dengan material kayu. Sedangkan kaca yang digunakan adalah kaca polos tanpa ornamen. *Railing* pada area balkon menggunakan material beton. Bagian kolom dan balok eksterior ditambahkan profil sebagai elemen estetik yang memperkaya tampilan

bangunan. Proses pembangunan gereja dilakukan secara bertahap dengan sistem gotong royong, melibatkan partisipasi umat Katolik setempat. Keterbatasan anggaran menjadi salah satu alasan utama pembangunan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penyelesaian lantai satu pada periode 1993-1998, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan lantai dua yang selesai pada tahun 2007. Pada masa tersebut, kondisi halaman luar gereja masih berupa tanah terbuka dan pagar gereja hanya berupa dinding batako setinggi satu meter tanpa lapisan *finishing*. Eksterior gereja sebelum renovasi tahun 2007 dapat dilihat pada Gambar 10.

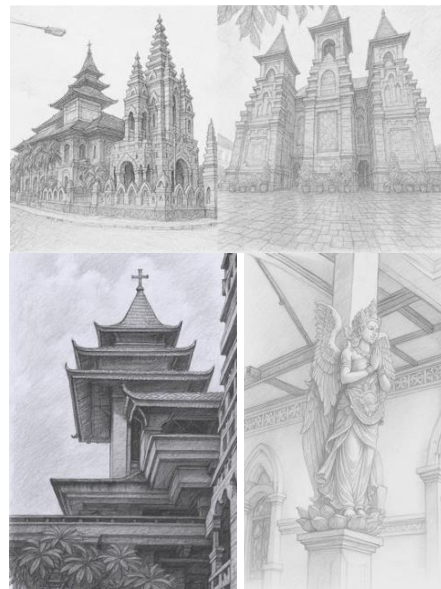


Gambar 10. Eksterior gereja sebelum renovasi tahun 2007

Sumber: (Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar, 2007)

Gereja mengalami proses renovasi pada tahun 2011-2017. Hal ini dilakukan karena gereja ingin menggabungkan elemen tradisional Bali dengan gaya Gotik Eropa. Bangunan utama gereja tetap dipertahankan dengan struktur dan bentuk aslinya. Namun, keseluruhan tampilan eksterior mengalami penambahan material batu bata yang diaplikasikan pada bagian luar bangunan. Penggunaan batu bata ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara ekspresi arsitektur Gotik Eropa dengan elemen-elemen arsitektur tradisional Bali. Pada bagian timur dan barat bangunan gereja ditambahkan elemen candi yang menyerupai bentuk arsitektur pura khas Bali. Candi-candi berjumlah tiga dan

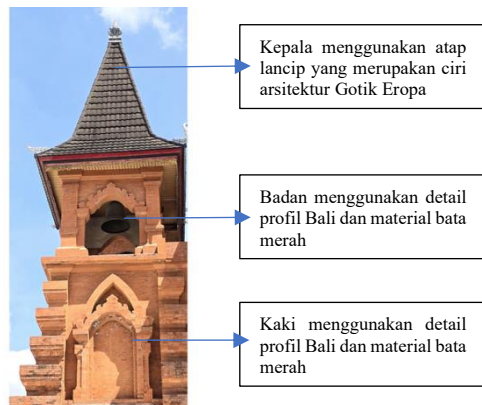
melambangkan konsep Tri Murti dalam agama Hindu yakni simbolisasi dari tiga dewa utama (Brahma, Wisnu, dan Siwa). Dalam konteks agama Katolik, ketiga candi ini juga dimaknai sebagai representasi dari Tri Tunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Seluruh eksterior gereja mengalami perubahan signifikan dengan penambahan ukiran pada dinding, serta bingkai ukiran pada jendela dan pintu menggunakan batu bata merah. *Railing* juga mengalami perubahan menggunakan material batu bata merah serta diberi ornamen patung malaikat yang mengelilingi bagian luar bangunan gereja. Semua pintu gerbang dilengkapi elemen Candi Bentar dengan bentuk *tumpang meru* khas Bali yang menyerupai bangunan pura, puri, atau griya. Halaman gereja menggunakan *paving*, sementara pagar dibangun dari batu bata merah dengan profil arsitektur Bali yang dikombinasikan dengan ornamen lancip bergaya Gotik. Hal ini menciptakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan Bali (Gambar 11).



Gambar 11. Eksterior gereja setelah renovasi

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Penerapan konsep Tri Mandala terhadap arsitektur tradisional Bali dapat dilihat dari bentuk candi/menara gereja secara vertikal. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur gereja Gotik Eropa dan arsitektur tradisional Bali berhasil diterapkan dengan konsep Tri Hita Karana dengan turunannya, yaitu Tri Mandala.



Gambar 12. Candi/menara lonceng gereja
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Hasil temuan dalam penelitian ini menguatkan teori arsitektur kontekstual (arsitektur tradisional Bali), bahwa bangunan religius dapat dan sebaiknya menyatu dengan nilai-nilai budaya lokal tempat ia berdiri. Konsep Tri Hita Karana terbukti tidak hanya cocok diterapkan dalam arsitektur adat Bali, tetapi juga dapat diadaptasi dengan baik dalam konteks agama Katolik.

Kesimpulan

Konsep Tri Hita Karana berperan penting dalam penerapan arsitektur tradisional Bali pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, tercermin dalam tata ruang (Tri Mandala), orientasi tata letak (sanga mandala), bentuk bangunan (arsitektur tradisional Bali), dan pemilihan material yang tetap menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa meskipun struktur ruang mengikuti denah katedral Gotik, gereja tetap mempertahankan elemen arsitektur tradisional Bali, terutama pada fasad dan pemilihan material setelah renovasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep Tri Hita Karana dalam arsitektur tradisional Bali pada Gereja Katedral Denpasar dapat menciptakan harmoni antara budaya lokal dan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah umat Katolik di Bali. Tri Hita Karana juga tidak hanya ditempelkan, tetapi juga ditanam pada bangunan Gereja dengan adanya upacara Hindu (*melaspas*) pada saat renovasi Gereja selesai. Faktor yang menyebabkan terjadinya renovasi ialah gereja ingin berbaur dengan lokalitas Bali, tempat gereja berdiri.

Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar merupakan pusat keuskupan Denpasar, hal ini menjadi faktor terjadinya lokalisasi Gereja dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana dan arsitektur tradisional Bali, sebagai identitas gereja katedral yang berdiri di tanah Bali. Bangunan gereja mengadaptasi bentuk bangunan pura yang ada di Bali, terlihat dari penggunaan *tumpang meru* tiga, adanya Candi Bentar, serta pagar keliling gereja. Material yang digunakan adalah bata merah. Terdapat detail ukiran yang mencerminkan ekspresi arsitektur terhadap bangunan tradisional Bali yang ada di Denpasar.

Daftar Pustaka

Gelebet, I. N., Meganada, I. W., Negara, I. M. Y., Suwirya, I. M., & Surata, I. N. (1982). *Arsitektur tradisional daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.

- Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar. (1998). *Arsip Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar: Dokumentasi pembangunan dan renovasi Gereja Roh Kudus Denpasar*. Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar.
- Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar. (2007). *Arsip Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar: Dokumentasi pembangunan dan renovasi Gereja Roh Kudus Denpasar*. Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar.
- Putra, W. E. J., Artayasa, I. N., & Raharja, I. G. M. (2017). Kesatuan dan warna pada elemen interior gaya Gotik dan arsitektur Bali pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar. *PRABANGKARA: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 21(1).
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Rapoport, A. (1983). Development, Culture Change and Supportive Design. *Habitat International*, 7(5-6), 249-268. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(83\)90076-0](https://doi.org/10.1016/0197-3975(83)90076-0)
- Srisadono, Y. D. (2012). Konsep "Sacred Space" dalam Arsitektur Gereja Katolik. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion*, 28(2), 182-186. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v28i2.282.182-206>
- Sudiarta, I. N. (2015). *Rumah tradisional Bali*.
- Suryada, I. G. A. B. (2012). Konsepsi Tri Mandala dan Sangamandala dalam tatanan arsitektur tradisional Bali. *Simdos.Unud.Ac.Id, August*.
- Wardani, I. W., Sudarsana, A. A. G. D., & Sarwadana, S. M. (2015). Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana dalam Konsep Perencanaan Lansekap Gereja Katolik Santa Maria Immaculata, Tabanan. *Jurnal Arsitektur Lansekap*. <https://doi.org/10.24843/jal.2015.v01.i01.p03>
- Wastika, D. N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Pemukiman Natak*, 3(2).